BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat (1). Pelayanan kesehatan mutlak didapatkan oleh masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan mencegah penyakit yang terjadi di masyarakat. Pelayanan farmasi merupakan salah satu kegiatan di rumah sakit yang menunjang pelayanan kesehatan yang bermutu. Oleh karena itu pelayanan kefarmasian di rumah sakit tidak terpisahkan dari sistem pelayanan rumah sakit yang berorientasi pada pelayanan pasien (1).

Pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggungjawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien (1). Pelayanan kefarmasian merupakan pelayanan penunjang, lebih dari 90 % pelayanan kesehatan di rumah sakit menggunakan perbekalan farmasi dan 50 % seluruh pemasukan rumah sakit dari perbekalan farmasi. Pelayanan kefarmasian di rumah sakit meliputi 2 kegiatan, yaitu kegiatan yang bersifat manajerial berupa pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, bahan medis habis pakai dan kegiatan pelayanan farmasi klinik (1). Pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai merupakan salah satu pendukung penting dalam pelayanan kesehatan. Setiap upaya pengembangan dan penyempurnaan

pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai di kabupaten/kota harus dilakukan secara kontinyu (2). Hal ini perlu dilakukan agar dapat melakukan perbaikan kualitas dasar. Salah satu bentuk perbaikan pada pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai adalah dengan melakukan penilaian terhadap apa yang sudah dilaksanakan (2). Tahap pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai harus dilaksanakan secara terkoordinir dan menggunakan proses yang efektif untuk menjamin kendali mutu dan kendali biaya. Siklus pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai dimulai dari pemilihan, perencanaan kebutuhan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan dan penarikan, pengendalian dan administrasi (1).

Pengelolaan alat kesehatan, sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai di rumah sakit oleh instalasi farmasi dengan sistem satu pintu (3). Menurut Pedoman Teknis Cara Distribusi Obat yang Baik (CDOB) instalasi sediaan farmasi yang disebut juga instalasi farmasi pemerintah adalah sarana tempat menyimpan dan menyalurkan sediaan farmasi dan alat kesehatan milik pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam rangka pelayanan kesehatan, yang dalam undang-undang mengenai narkotika dan psikotropika disebut Sarana Penyimpanan Sediaan Farmasi Pemerintah (4). Sistem satu pintu adalah satu kebijakan kefarmasian termasuk pembuatan formularium, pengadaan dan pendistribusian sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai yang bertujuan untuk mengutamakan kepentingan pasien maka instalasi farmasi merupakan satu-satunya penyelenggara pelayanan kefarmasian (1). Dengan kebijakan pengelolaan sistem satu pintu maka sediaan

farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai terjamin mutunya agar efektif saat dikonsumsi pasien sehingga akan menghasilkan efek terapi yang maksimal. Apabila sistem satu pintu ini tidak digunakan maka akan timbul kerugian, baik medis maupun ekonomis (1).

Salah satu faktor yang mendukung sediaan farmasi terjamin mutunya adalah sistem penyimpanan sediaan farmasi yang tepat dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (5). Tahap penyimpanan merupakan hal yang sangat penting dalam pengelolaan sediaan farmasi untuk memelihara mutunya dan harus memenuhi pedoman teknis cara distribusi obat yang baik sesuai dengan peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia tahun 2019 (2). Penyimpanan adalah kegiatan memelihara dan menyimpan sediaan farmasi yang diterima pada tempat yang dinilai aman. Tujuan dari penyimpanan adalah memelihara mutu sediaan farmasi, menjaga ketersediaan, memudahkan pencarian dan pengawasan sediaan farmasi. Metode penyimpanan dapat dilakukan berdasarkan kelas terapi, bentuk sediaan, jenis sediaan farmasi, alat kesehatan, bahan medis habis pakai disusun secara alfabetis dengan menerapkan prinsip *First Expired First Out* (FEFO) dan *First In First Out* (FIFO) disertai sistem informasi manajemen. FEFO adalah penyimpanan sediaan farmasi berdasarkan sediaan farmasi yang memiliki tanggal kadaluarsa lebih cepat maka dikeluarkan lebih dulu. FIFO adalah penyimpanan sediaan farmasi berdasarkan sediaan farmasi yang datang lebih dulu dan dikeluarkan lebih dulu. Penyimpanan sediaan farmasi yang perlu diwaspadai (*high alert*) yaitu LASA (*Look A like Sound A like*) atau NORUM (Nama Obat Rupa Ucapan Mirip). Penyimpanan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai penamaan dan penampilan

yang mirip, LASA (*Look Alike Sound Alike*) atau NORUM (Nama Obat Rupa Ucapan Mirip) tidak ditempatkan berdekatan dan harus diberi penandaan khusus untuk mencegah terjadinya kesalahan pengambilan sediaan farmasi (1).

Penyimpanan obat perlu menjadi perhatian utama karena banyaknya kejadian obat yang kadaluarsa, obat yang mati serta tidak efektifnya obat ketika dikonsumsi pasien. Kesalahan penyimpanan obat juga bisa mengakibatkan pasien mengalami keracunan obat akibat salah minum obat atau meminum obat yang sudah rusak (5). Keselamatan pasien merupakan upaya yang harus diutamakan dalam penyediaan pelayanan kesehatan. Oleh karena itu ruang penyimpanan sediaan farmasi harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan serta harus memperhatikan kondisi sanitasi, temperatur, cahaya, kelembaban, ventilasi, pemisahan untuk menjamin mutu produk dan keamanan petugas (4). Perlu diperhatikan kondisi khusus untuk ruang penyimpanan obat termolabil, bahan laboratorium dan reagensia, sediaan farmasi yang mudah terbakar, obat atau bahan obat berbahaya (narkotika atau psikotropika). Ruang penyimpanan sediaan farmasi harus memadai dalam hal kualitas dan kuantitas agar dapat menunjang fungsi dan proses pelayanan kefarmasian, menjamin lingkungan kerja yang aman untuk petugas serta memudahkan sistem komunikasi rumah sakit (4).

Rumah sakit “ X “ merupakan Rumah Sakit Umum kelas B dan sebagai rumah sakit pemerintah pilihan masyarakat kota Surabaya yang terus berupaya untuk memenuhi kebutuhan pelayanan kesehatan sehingga masyarakat dapat memperoleh kualitas pelayanan kesehatan yang baik. Visi rumah sakit “ X “ menjadi rumah sakit pilihan dan unggulan dalam pelayanan dan pendidikan di Kota Surabaya. Rumah sakit “ X “ Kota Surabaya mempunyai misi memberikan

pelayanan yang professional, melaksanakan pendidikan, penelitian di bidang kesehatan yang berkualitas dan membentuk sumber daya manusia rumah sakit yang kompeten, santun berintegritas serta membangun kemitraan yang harmonis. Untuk mewujudkan visi dan misi rumah sakit " X " sebagai rumah sakit yang unggul dalam pelayanan dan pendidikan di kota Surabaya maka rumah sakit " X " terus berusaha memperbaiki fasilitas pelayanan kesehatan. Rumah sakit " X " didukung oleh unit instalasi farmasi yang bertanggungjawab dalam mengelola dan menyelenggarakan kegiatan yang mendukung ketersediaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai. Unit instalasi farmasi rumah sakit " X " melaksanakan fungsi-fungsi logistik medik sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai mulai dari perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian dan pemusnahan.

Penyimpanan sediaan farmasi di rumah sakit " X " dilakukan oleh UPF (Unit Pelayanan Farmasi) Logistik Medik. Pengaturan tata ruang di UPF Logistik Medik masih belum sesuai standar dan belum bisa menampung semua kebutuhan farmasi. Ukuran UPF Logistik Medik yang sempit mengakibatkan kebebasan bergerak menjadi terbatas dan obat-obat lainnya seperti cairan infus yang disusun tidak sesuai standar. UPF Logistik Medik memiliki beberapa pallet dan rak dengan jumlah yang sedikit untuk meletakkan sediaan farmasi. Penyusunan sediaan farmasi di pallet tidak menempel dinding tapi disusun berbeda nama sediaan farmasi dalam satu pallet sehingga kesulitan dalam mencari sediaan farmasi. Cairan infus disusun di atas pallet tapi susunan yang tidak sesuai dengan standar. Sirkulasi udara didalam UPF Logistik Medik tidak berjalan dengan baik karena tidak memiliki jendela dan menggunakan AC. UPF Logistik

Medik telah memiliki alat untuk mengukur suhu penyimpanan dan kelembaban ruangan. Obat-obat yang memerlukan suhu penyimpanan 2°C - 8°C disimpan di lemari pendingin (4). Obat-obat yang berbahaya tidak diberi keterangan. Penyimpanan sediaan farmasi untuk obat narkotika dan psikotropika disimpan dalam lemari khusus dan selalu terkunci. Sebelum dilakukan penyimpanan perlu pencatatan pada saat penerimaan sediaan farmasi dari distributor dengan tujuan pengendalian stok sediaan farmasi. Pencatatan barang yang disimpan dilakukan pada kartu stok yang berisi keterangan tentang nama barang, nomor batch, tanggal, asal, jumlah masuk, jumlah keluar dan sisa stok. Standar operasional penyimpanan sediaan farmasi di rumah sakit " X " kota Surabaya sudah ada tetapi belum berjalan optimal karena ada bagian-bagian tertentu yang belum dilaksanakan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Sistem Penyimpanan Sediaan Farmasi di UPF (Unit Pelayanan Farmasi) Logistik Medik Rumah Sakit " X " kota Surabaya tahun 2020.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana sistem penyimpanan sediaan farmasi di UPF (Unit Pelayanan Farmasi) Logistik Medik Rumah Sakit " X " kota Surabaya tahun 2020 berdasarkan PERMENKES RI No. 72 Tahun 2016, Depkes RI Dirjen Pelayanan Kefarmasian dan Alat Kesehatan, Pedoman CDOB ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui sistem penyimpanan sediaan farmasi di UPF Logistik Medik Rumah Sakit " X " kota Surabaya tahun 2020.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui sistem penyimpanan sediaan farmasi di UPF Logistik Medik Rumah Sakit " X " yang meliputi :

a. Pengaturan tata ruang.
b. Cara penyimpanan sediaan farmasi.
c. Pencatatan kartu stok.
d. Pengamatan mutu sediaan farmasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan :

1. Bagi peneliti, agar meningkatkan pemahaman sistem penyimpanan sediaan farmasi sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
2. Bagi Rumah Sakit " X " , sebagai bahan masukkan bagi rumah sakit dalam membuat kebijakan tentang sistem penyimpanan sediaan farmasi di UPF Logistik Medik.
3. Bagi institusi pendidikan, sebagai bahan informasi dan referensi untuk penelitian sistem penyimpanan sediaan farmasi di UPF Logistik Medik Rumah Sakit.